

Tasawuf Islami dan Transformasi Sosial Budaya Sunda: Kajian Sosiologis

Dr. Hj. Ummu Salamah, M.S.
(Universitas Pasundan Bandung)

Abstrak

Kajian ini memiliki titik tekan tentang agama (Islam) yang bersatu dasar dengan sosial-budaya (Sunda). Agama sebagai sistem nilai adalah sama dengan sistem sosial-budaya per definisi yang selalu bersifat self-contained dan self-sufficient. Sudut pandangnya terletak pada perspektif transformasi, interaksi dan integrasi sosial di lihat dari kajian sosiologi. Di dalamnya digunakan pendekatan analisa historis, pendekatan analisa sinkronis, dan pendekatan analisa teoritis yang bermuara pada eksistensialitas keterpaduan revitalisasi sosial-budaya, kulturalisasi agama, serta wawasan sosial-budaya lokal.

Jaringan sosial dalam konsistensi aktualitas agama (Islam) dan sosial-budaya (Sunda) dengan pendekatan dan metodologi pemahaman tasawuf Islami dan wawasan sosial-budaya (Sunda), memiliki implikasi substansiasi dan signifikansi dalam sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya yang transformatif, interaktif dan integratif.

Korelasi positif dan konstan antara sikap dan perilaku sosial yang berbasis keterpaduan agama dan sosial-budaya merefleksikan dalam kesadaran memaknai dan memfungsikan hidup sebagai amanah Illahiah dan kemanusiaan, dan dilaksanakan dalam suatu sistem pembelajaran sosial dan pembudayaan nilai, moral dan etik yang tercermin dalam sikap dan perilaku personal, sosial dan interaksional yang penuh penerimaan, pengertian, orientasi hidup bermakna, serta memaknai hidup tidak semata kelangsungan hidup saja, tetapi kelangsungan hidup yang menjamin tetap terjaganya integritas, jati diri dan kontinuitas komunitas sosial.

Implikasinya adalah terbangunnya dimensi, persepsi, visi, kompetensi serta sikap dan orientasi perilaku agama yang bersatu dasar dengan perilaku sosial-budaya yang inklusif, terbuka, toleran, merangkul, damai, berkeadaban, memberikan tempat yang sama bagi setiap masyarakat tanpa

diskriminasi apa pun, kesediaan menerima dan menemukan kebenaran dari pihak lain yang berbeda, memperluas ruang kreativitas dan energi sosial-budaya, serta meningkatkan kontrol dan ketahanan sosial-budaya.

Peneguhan keterpaduan agama dan rekonstruksi sosial-budaya dalam perspektif transformasi, interaksi dan integrasi sosial memiliki dampak dan dimensi penyadaran kritis dan kreatif, orientasi hidup bermakna, berkeadaban, serta mencitrakan kehalusan budi dan rasa, etika, estetika, peduli terhadap sesama, sikap hidup patuh, kesiapan hidup apa adanya, serta *silih asih, silih asah dan silih asuh*.

Konsisten dengan ini adalah termiscayakan, bahwa nilai, moral dan etik agama yang terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai sosial-budaya bukanlah gagasan tanpa makna, melainkan fungsional dan dapat dinikmati, menciptakan rasa memiliki, rasa percaya diri, harga diri, rasa bangga, berpengharapan ke masa depan, memiliki harkat dan martabat, serta meneguhkan integritas dan jati diri. Sehingga, merasa terancam jika nilai, moral dan etik agama yang bersatu dasar dengan nilai-nilai sosial-budaya menghadapi hambatan, gangguan, ancaman dan tantangan, dan lebih-lebih yang datang dari luar.

Transformasi Agama dalam Rekonstruksi Sosial Budaya

Gumulung (menyatunya) Islam dan Sunda dalam arti tasawuf Islami bersatu-dasar dengan nilai-nilai sosial-budaya Sunda menempatkan tasawuf Islami ini menjadi ide, norma dan perilaku seperti terlihat dalam *Rawayan Jati* yang menjadi patokan visi dan misi hidup masyarakat Sunda. *Rawayan* artinya jembatan, *Jati* artinya esensi atau isi, yang dalam perspektif tasawuf Islami memiliki makna dan fungsi menjawab kerinduan *mistis ilahiyah* dari manusia, serta panggilan *adhiluhung* kemanusiaan untuk senantiasa dialirkan di dalam kehidupan nyata. Sejatinya, tasawuf Islami adalah substantiasi Iman, Islam dan Ihsan dalam perspektif kemanusiaan dan dinamika peradaban.

Rawayan Jati menurut Hidayat Suryalaga telah menjadi pegangan hidup masyarakat Sunda yang bersifat sufistik Islami. Dengan berpegang pada *Rawayan Jati*, masyarakat Sunda akan mampu hidup menjadi insan *kamil wa mutakamil* (mulia dan bermanfaat bagi sesamanya) di manapun ia berada. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tasawuf Islami sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari nilai-nilai sosial-budaya Sunda.

Karena itu, melestarikan tasawuf Islami sama artinya dengan melestarikan nilai-nilai sosial-budaya Sunda. Atau dengan kata lain, peneguhan eksistensialitas keterpaduan revitalisasi sosial-budaya (Sunda), kulturalisasi agama (Islam), serta wawasan sosial kultural dalam arti luas memiliki makna dan fungsi motivasi, memberi makna dan arah dalam mendasari transformasi, interaksi dan integrasi sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, bisa kita lihat bahwa terpaan gelombang modernitas dan budaya global yang tiada henti-hentinya telah menyebabkan sendi-sendi kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial-budaya Sunda semakin terkikis. Mengapa? Sebab budaya modern dan budaya global membawa budaya baru yang menekankan rasionalisme, materialisme, sekularisme dan a-teisme itu datang dengan sangat cepat dan kuat. Mengingat cepat dan kuatnya gelombang modernitas dan globalisasi yang

juga tak mungkin dibendung, maka terjadilah wajah baru (akulturasi) dalam nilai-nilai sosial-budaya Sunda.

Akulturasi dalam sebuah kebudayaan merupakan perkara alamiah (natural), apalagi tidak semua modernitas dan globalisasi itu buruk. Dalam konteks akulturasi inilah, kita tidak menghendaki unsur penting nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang bersatu dasar dengan tasawuf Islami menjadi hilang. Nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang bersatu dasar dengan nilai moral dan etik tasawuf Islami, harus tetap hidup dan berkembang, sebab jika hilang maka masyarakat Sunda akan kehilangan integritas dan jati diri eksistensinya.

Akibat tekanan budaya modern ditambah dengan krisis multidimensi berkepanjangan telah mengakibatkan *anomie*, suatu kondisi kebingungan dalam memaknai nilai, yang salah satu akibatnya timbul berbagai bentuk tindakan yang memperlihatkan tidak adanya pegangan. Masyarakat juga diterpa dengan “kehampaan spiritual”, dan teralienasi dari diri dan lingkungannya. Maraknya berbagai konflik baik yang bersifat vertikal-struktural maupun horizontal-sosial. Suasana kehidupan layaknya di hutan belantara yang berlaku *hukum rimba*. Siapa yang kuat itu yang menang. Hidup dalam suasana demikian tentu sangat memprihatinkan. Suasana demikian sesungguhnya bisa dieliminir jika kita berpegang teguh, dan senantiasa mengacu pada nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang bertunggal corak dengan tasawuf Islami.

Pada dasarnya, tasawuf Islami mengadaptasi dan mengantisipasi segala perubahan, pembaharuan dan kemajuan dengan memegang teguh prinsip “memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik” (*al-muhafazhah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*). Pada konteks sosiologis keterpaduan agama dan sosial-budaya dalam suatu transformasi, interaksi dan integrasi sosial, sesungguhnya relevan dengan terbangunnya komunitas basis yang mengalami proses integrasi, disintegrasi dan reintegrasi sosial. Dimensi dan dampak komunitas basis yang mengalami proses integrasi, disintegrasi

dan reintegrasi sosial ini, pada satu sisi akan memunculkan komunitas basis yang sarat dengan *negativisme*, dan pada sisi lain memunculkan komunitas basis yang sarat dengan *positivisme*.

Komunitas basis yang sarat dengan *negativisme* ditandai dengan sikap dan perilaku komunitas basis yang mengikuti emosi belaka atau dangkal cara pengagasannya, karena: *pertama*, tidak mengetahui hubungan kausal sebab dan akibat, apalagi menentukan urutan prioritas. *Kedua*, tidak memiliki kemampuan untuk berpikir dalam perspektif yang lebih luas dan melihat jauh ke depan, terlebih dalam gaya instan masyarakat konsumtif dan hedonistik. *Ketiga*, tidak mengetahui dengan sungguh-sungguh mana yang sepatasnya dilakukan meskipun tidak diwajibkan, dan tidak melakukan walaupun tidak dilarang. Hal ini menciptakan kondisi yang tidak memungkinkan suasana demokratis, serta partisipasi politik *nir* kekerasan, dan yang ada hanya anarki sesuka emosi. Hal demikian ini mudah sekali tersulut hasutan adu domba yang menimbulkan anarki dan kesewenang-wenangan.

Kemudian, *keempat*, tidak disiplin, boros, tidak tahu bagaimana memelihara sesudah membangun sesuatu, apalagi mengelola secara hemat dan efisien. *Kelima*, tumbuhnya penyelewengan-penyelewengan baik yang bersifat legal maupun struktural, sehingga yang muncul adalah kebohongan dan kesemuan yang pada gilirannya merusak kredibilitas dan integritas diri, baik pribadi maupun komunitasnya. *Keenam*, makin pudarnya kesetiakawanan karena setiap orang atau kelompok orang hanya berbuat untuk membentengi diri sendiri terhadap tipu muslihat pihak lain. Yang ada adalah keadaan ketidakpastian, baik yang berkaitan dengan hukum, maupun ketentuan-ketentuan. *Ketujuh*, menimbulkan fanatisme yang memudahkan tersulutnya primordialisme dalam bentuk ledakan SARA, dan macam-macam sektarianisme yang berkesinambungan, bahkan tidak jarang munculnya terorisme bila berpadu dengan frustrasi. Akhirnya, mengguncangkan stabilitas dan dinamika masyarakat.

Akhirnya, *kedelapan*, komunitas basis yang sarat dengan *negativisme* senantiasa mudah takut, bingung, marah, irrasional, tahayul, percaya klenik, nekad, ngawur, mengamuk karena ketumpuhan daya pikirnya, dan hipersensitifnya rasa dan khayalan kacau di tengah hukum rimba dan wabah penyakit syaraf, serta disintegrasi. Yang ada hanya kekerasan, penindasan hak-hak, khususnya kaum lemah, suka berbahasa teroris, serta merekayasa paksaan-paksaan, dan mudah memakai kekerasan dalam cara penyelesaian masalah.

Dalam pada itu, komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ditandai: *pertama*, senantiasa menghindari diri dari bahaya serta gejala negatif disintegratif sebagaimana terjadi dan berkembang pada komunitas basis yang sarat dengan *negativisme*. Komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini ditandai dengan kemampuan berpikir dalam hubungan kausal, khususnya yang melihat jauh ke depan, terutama yang berkaitan dengan wilayah kognitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, bisnis, tata negara, ekonomi, sosial, budaya, Hankam, agama maupun dalam wilayah afektif, seni sastra, seni bentuk, seni lukis serta budaya rasa amat diperlukan dalam proses revisi tradisi serta okulasi unsur-unsur modern maupun pasca modern demi kehidupan yang lebih manusiawi, beradab, dan berbudaya serta relevan bagi realitas dan dinamika zaman yang serba baru.

Kemudian, *kedua*, komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini mudah untuk sadar akan hukum organisme yang sehat, sehingga intens trampil mengorganisasi serta mengukuhkan hubungan relasi hukum yang menjamin kepentingan pribadi serta kelompok maupun keseluruhan masyarakat, tidak hanya dalam hubungan yuridis, adil saja, namun lebih dari itu dalam kesetiakawanan yang dijiwai oleh saling mengasihi dan saling memekarkan. *Ketiga*, komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini mudah tahu akan seluk-beluk organisme sehat mengenai logika strategi dan penyelenggaraan menjaga diri, baik internal maupun eksternal. *Keempat*, komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini secara alami mengetahui

bagaimana mengantisipasi dan preventif menanggulangi segala bentuk unsur penyebab disintegrasi personal, sosial dan interaksional. Tidak mudah terpancing provokasi karena membiasakan diri untuk *check and recheck*, klarifikasi serta *tabayun* tertuntun oleh logika yang mampu menyeleksi mana yang prioritas dan mana yang bisa menunggu, sehingga lebih menciptakan kondisi yang kondusif untuk senantiasa rukun, toleran dan bersetiakawan, serta lebih memiliki daya tahan konflik, memiliki kemampuan mengelola konflik secara dewasa, cerdas dan berkeadaban, serta lebih mudah mengantisipasi konflik, karena tangkas memperhitungkan untung dan rugi.

Selanjutnya, *kelima*, kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari dari suatu komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* sesungguhnya menimbulkan sikap kritis, namun sikap kritis ini senantiasa menyuburkan sikap-sikap eksploratif mental, serta bertanya dan mencari, menggerakkan gagasan, serta prakarsa kreatif yang dituangkan dalam penggalakkan eksperimen-eksperimen, meskipun melahirkan resiko. *Keenam*, dengan demikian, di dalam komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* tergelar suatu tata kemasyarakatan yang tidak terjatoh oleh kepentingan seketika, melihat jauh ke depan, menyambut hangat proses dialektik, dialog, diskusi, debat, wacana, polemik, pengujian ulang yang pada gilirannya akan mempersegar aksi dan refleksi intelektual maupun politik.

Dalam suatu komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini, tidak akan pernah menolak adanya perbedaan pendapat, sehingga karenanya jalan ilegal dengan sendirinya tidak akan pernah ada. Hal ini memungkinkan pembebasan dari kemandegan (stagnasi) yaitu sakit, tidak berfungsinya metabolisme (lingkaran fungsi-fungsi kehidupan organis) dari komunitas. Akibatnya dialektik antara segala bentuk thesis dan anti thesis membuahkan *synthesis* baru yang bersinambung, yang mengandalkan produktivitas serta inovasi segar yang akan menjadi fondasi dan syarat mutlak bagi kehidupan komunitas yang semakin canggih. Oleh karena itu, komunitas basis yang sarat dengan *positivisme* ini tidak pernah merasa diri minder,

tidak pernah bungkam, bila perlu berbicara, tegas bicara bila diperintahkan diam, tidak pernah tidak menggarap akar permasalahan, juga tidak menghindari permasalahan sambil mencari-cari alasan dan bahkan tidak jarang membungkam mereka yang eksploratif dan kreatif.

Transformasi tasawuf Islami dalam rekonstruksi sosial-budaya Sunda meniscayakan kemampuan dan kapasitas-kapasitas: *kesadaran*, *spontanitas* dan *intimasi*. Kesadaran dimaksudkan sebagai pengetahuan mengenai apa yang sedang terjadi, sedang dilakukan dan sedang dirasakan. Spontanitas merupakan kemampuan dan kebebasan memilih dengan tepat berbagai tindakan yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan. Kapasitas intimasi dimaksudkan sebagai kemampuan menyatakan kasih sayang, menyatakan perasaan wajar yang tidak merusak, bahkan yang hangat dan akrab, memiliki gairah hidup untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya atau mampu menikmati kehidupan baik pekerjaan maupun rekreasi, yang mendorong orang lain mengembangkan kapasitasnya, dan tidak memboroskan tenaga dan pikiran untuk mempertahankan penampilan semu.

Interaksi Agama dalam Rekonstruksi Sosial Budaya Sunda

Dinamika orientasi sosial-budaya Sunda akan tetap berkembang secara stabil, dan masyarakat Sunda tidak akan kehilangan pegangan, jika nilai-nilai sosial-budaya Sunda tetap teguh bersatu dasar dengan tasawuf Islami. Hanya melalui keterpaduan agama dan sosial-budaya, nilai-nilai sosial-budaya Sunda tetap memiliki makna dan fungsi kesadaran orientasi dan arah hidup bermakna, serta mencitrakan kehalusan budi dan rasa, etika, estetika, disiplin, menyadari pentingnya waktu, etos iman, etos ilmu, etos kerja, peduli terhadap sesama, sikap hidup patut, dan kesiapan hidup apa adanya namun tetap optimis, menyikapi rentang kehidupan masa depan dalam pemaknaan horison Ilahiah dan kemanusiaan.

Dengan demikian, untuk merumuskan dan

membangun kembali (rekonstruksi) sosial-budaya Sunda di masa depan, makna dan fungsi interaksi tasawuf Islami dalam nilai sosial-budaya Sunda tidak bisa ditinggalkan. Selain karena tasawuf Islami telah eksis dan bersatu dasar dengan nilai-nilai sosial-budaya Sunda, tasawuf Islami juga menawarkan kehidupan yang sesuai dengan kodrat dan *fitrah* keberadaan dan pengembangan sosial-budaya sebagai basis peradaban manusia. Demikian juga, mengingat inti tasawuf Islami adalah terjaganya makna dan fungsi kehambaan dan kekhalifahan Allah secara utuh dan dinamis, disertai visi keilahian dan kemanusiaan yang tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Titik pijakannya terletak pada kesadaran diri bahwa manusia diciptakan oleh Allah, hidup di dunia untuk melaksanakan amanat-Nya yang harus dipertanggungjawabkan keseluruhannya di akhirat kelak. Karena itu dalam rangka mengembangkan nilai-nilai sosial-budaya Sunda, maka ajaran tasawuf Islami juga harus dikembangkan secara bersama-sama dan terintegrasi secara utuh.

Hakekat tasawuf Islami tidak bisa dijelaskan semata hanya dengan pendekatan keilmuan, filsafat maupun penalaran. Penjelajahan ke dunia tasawuf Islami juga memerlukan kearifan dan derajat intuisi intelektual yang bisa memahami revitalisasi budaya, akulturasi agama, serta wawasan sosial-budaya dalam perspektif interaksi sosial. Hal ini berkaitan dengan pernyataan seorang teolog Universitas Harvard, Harvey Cox (1977), menulis buku: *Turning East: The Promise and Peril of the New Orientalism*, dunia tasawuf Islami kembali bergelora. Mengapa demikian, sebab saat ini dunia sedang menderita "*kehampaan spiritual*". Terlebih lagi di negara-negara Barat. Maka sejak dimunculkan buku itu kegairahan pada dunia mistik-spiritual, termasuk didalamnya tasawuf Islami, semakin menemukan keabsahannya.

Turning to the East, berarti "Menengok ke Timur". Ini sebagai pertanda kuat akan tingginya perhatian masyarakat dunia pada spiritualitas Timur atau model-model kearifan tradisi Timur, yang diyakininya bisa mengatasi krisis spiritual. Memang, ajaran kearifan dari Timur banyak menyediakan

pusat-pusat spiritual yang sangat diperlukan untuk mengatasi krisis spiritual-sosial masyarakat dewasa ini. Sehingga, cukup beralasan jika masyarakat dunia menengok kearifan spiritual Timur. Karena, di samping mengajarkan sikap hidup yang jujur, damai, penuh cinta kasih, dan toleransi yang memang sudah menjadi bakat alami (*fitrah*) manusia, kearifan spiritual Timur-juga menyediakan latihan spiritual sebagai jalan untuk mencapai *the higher consciousness* (kesadaran tertinggi manusia). *The higher consciousness* selanjutnya sangat berguna dalam mewujudkan manusia mutakhir yang maju secara material dan spiritual. Karena itu jika tasawuf Islami dijalankan secara baik, modernitas seperti apapun takkan menggoyahkan tata nilai kebudayaan masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial-budaya Sunda.

Interaksi sosial-budaya Sunda dan tasawuf Islami memiliki dampak dan dimensi senantiasa menjadi sumber motivasi dan inspirasi, memberikan makna dan arah, serta menjadi kendali yang hakiki bagi terbangunnya keterpaduan agama dan sosial-budaya menuju terjaminnya integritas kemasyarakatan kebangsaan dan kenegaraan. Keterpaduan agama dan sosial-budaya bagi masyarakat Sunda menjadi sumber spiritual, moral, intelektual, sehingga nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang menyatu dengan agama senantiasa terjaga kemartabatannya, eksis, bermakna, transenden, serta tidak terpinggirkan dari lingkungan dengan segala dinamikanya.

Keterpaduan tasawuf Islami dan sosial-budaya Sunda dalam konteks sosial-budaya global memiliki kaitan dalam mewujudkan kesejatan *ummatan wahidah* (umat yang satu), yang intinya, yaitu sikap dan perilaku *satu adalah semua dan semua adalah satu*. Karenanya, keterpaduan agama dan sosial-budaya meniscayakan agar senantiasa memanusiakan dan memuliakan sesama. Keterpaduan agama dan budaya juga meniscayakan agar senantiasa mencintai dan membahagiakan sesama.

Keterpaduan agama dan sosial-budaya memiliki makna dan fungsi interaksi sosial yang terkendali, terbuka dan berkeadaban, karena ia

memperlakukan seseorang dengan penuh rasa hormat. Keterpaduan sosial-budaya dan agama memberi peluang yang sama tanpa diskriminasi untuk meningkatkan kadar dan derajat spiritualitas. Keterpaduan sosial-budaya dan agama menjaga lingkungan komunitas internal dan eksternal, serta menumbuhkan sikap dan perilaku sosial sesuai nilai, moral dan etik, ditambah dengan makin menggairahkan tumbuhnya prakarsa, kreativitas, inovasi, kerjasama dan kebersamaan.

Keterpaduan agama dan budaya membekali masyarakat dengan norma dan nilai dasar yang penting, dan juga lebih dapat diterima masyarakat dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, mengawasi penyimpangan sosial, serta berfungsi menolong mendamaikan apabila terjadi kekerasan, ketimpangan dan konflik dalam masyarakat. Tentunya, tak dapat dipungkiri bahwa keterpaduan agama dan sosial-budaya dapat meneguhkan legitimasi dan legalitas setiap tekno-struktur kemasyarakatan, ketentuan hukum, kaidah-kaidah demokrasi serta kemanusiaan, menekankan etika dan etos kerja, meneguhkan integritas dan etos ilmu serta keahlian, mendukung peranan dan moralitas keluarga dan masyarakat, membantu menentukan norma yang dikembangkan, serta pengajaran dan pembudayaannya.

Integrasi Agama dalam Rekonstruksi Sosial Budaya

Menghadapi kehidupan yang makin kompleks, tidak pasti, dan tidak jelas, keterpaduan agama dan sosial-budaya memiliki peran penting dan strategis. Secara *khittahnya*, keterpaduan agama dan sosial-budaya mampu menjawab kerinduan *mistis Ilahiyah* manusia, serta mampu menjawab rasa haus akan hidup bermakna. Makna dan fungsi spiritualitasnya makin meneguhkan etos dan daya kekuatan penggerak. Hal ini terinternalisasi dalam diri setiap komunitas basis, serta tereksresi pada eksternalisasi tingkah laku sosial-budaya masyarakat, dengan makin tumbuh kejujuran, amanah, kerja keras, adil, empati, kerendahan hati, dan kasih sayang kepada sesama.

Hal penting dari makna dan fungsi keterpaduan agama dan sosial-budaya adalah berkaitan dengan upaya menghadapi berbagai dampak negatif kehidupan modern di tengah-tengah kenyataan masyarakat. Berbagai dampak negatif kehidupan modern ini mengemuka dalam berbagai bentuk dan perilaku sosial menyimpang seperti egoisme, materialisme, hedonisme, konsumerisme, persaingan yang mengabaikan moral agama dan masyarakat, dan bahkan berbagai bentuk kriminalitas yang dikemas secara kasar dan halus, kebrutalan sosial, anarki destruktif, serta bentuk-bentuk dehumanisasi lainnya.

Ditambah lagi maraknya berbagai penyakit sosial psikosomatik, stress kejiwaan menghadapi kecemasan, ketidakpastian, ketidakentuan, serba tanggung, kehilangan kesadaran hidup bermakna, serta atomisasi masyarakat akibat globalisasi. Jika hal-hal ini tidak mendapatkan jawaban yang tepat, akan mengakibatkan maraknya berbagai erosi sosial dan kultural, melemahnya institusi sosial, pudarnya hakekat kesejatan hidup, yang menyebabkan kehidupan begitu rutin dan mekanistik, sehingga dirasakan hidup ditempuh hanya untuk memiliki, dan bukan menjadi, serta tidak tahu harus menjadi apa dan bagaimana.

Oleh karena itu, keterpaduan agama dan sosial-budaya dapat memainkan peran penting, agar ia berada pada arus inti, atau menjadi inti arus dari setiap perubahan, pembaharuan dan kemajuan. Keterpaduan agama dan sosial-budaya menjadi penggerak kemajuan, dan mampu merevitalisasi ruh kehidupan, sehingga memunculkan inspirasi dan motivasi tinggi dalam berbuat.

Keterpaduan agama dan sosial-budaya mengemuka menjadi sumber inspirasi dan motivasi, serta memberikan makna dan meletakkan arah, bahkan kendali kehidupan. Keterpaduan agama dan sosial-budaya membantu manusia mengembangkan hakekat kesejatan diri manusia, baik personal, sosial maupun interaksional. Ia juga membantu manusia dalam menghadapi berbagai krisis yang terjadi pada setiap tahap transisi kehidupan. Selanjutnya, ia memberikan dukungan dan pelipur yang dapat membantu mengatasi kekhawatiran

menghadapi masa depan yang tidak pasti, tidak jelas, tidak menentu serta mencemaskan.

Akhirnya, keterpaduan agama dan sosial-budaya memberikan makna dan fungsi transenden terhadap setiap realitas dan kecenderungan hidup keseharian, agar lebih manusiawi, mulia dan berkeadaban. Sehingga, tercipta suatu kemandirian masyarakat yang reseptif, selektif dan memiliki daya tahan terhadap setiap permasalahan, baik yang ditimbulkan oleh faktor geo-strategis dan geo-politis, intervensi dari luar, permasalahan suku, agama, ras, dan antar golongan, ketidakadilan, budaya egoistis dan materialistis, keterbelakangan, serta konflik sosial-budaya.

Konsisten dengan ini adalah agar sikap dan perilaku diri senantiasa memaknai dan memfungsikan hidup sebagai amanah Allah dan kemanusiaan, terus menerus memperbaharui diri, *self renewal*; meningkatkan kualitas iman dan taqwa yang bersatu dasar dengan etos ilmu, etos kerja, efisien dan disiplin; serta beride maju, mengutamakan kebersamaan dan menghargai sesama; dan kesediaan diri untuk senantiasa berlapang dada menerima dan menemukan kebenaran dan ajaran kebajikan dari pihak lain yang berbeda.

Tidak berlebihan, jika keterpaduan agama dan sosial-budaya dijadikan sebagai sebuah sistem dan cara hidup sosial masa depan yang lebih perseptif, canggih dan modern. Melalui sistem hidup sosial masa depan ini, setiap komunitas meniscayakan berkembangnya kerjasama dan kebersamaan, serta senantiasa mengajak menghayati persaudaraan sejati di intern umat agama, antar umat agama, serta antar sesama manusia.

Tantangan umum yang dihadapi kelompok masyarakat di manapun adalah kuatnya penetrasi budaya modern dan budaya global. Penetrasi ini telah melahirkan banyak kelompok masyarakat yang kehilangan akar budayanya. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Sunda. Banyak ajaran *karuhun*, inti nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang begitu luhur, tahan konflik dan universal, kini tinggal dalam catatan sejarah saja. Kalau kita mau berkaca kepada Jepang, maka itulah satu-satunya negara di dunia

yang sanggup membangun kemodernan dengan tetap berakar pada nilai-nilai sosial-budaya lokalnya.

Tentu, masyarakat Sunda ingin mempertahankan nilai-nilai sosial-budaya lokal sambil tidak melupakan proses modernisasi diri seperti Jepang. Untuk menuju ke sana maka diperlukan rekonstruksi (pembangunan kembali) sosial-budaya Sunda. Mengapa rekonstruksi? Sebab bangunan sosial-budaya Sunda itu telah berwujud, hanya kini bangunan sosial-budaya Sunda ini sudah carut marut diterjang budaya modern dan budaya global, sehingga perlu penataan kembali agar menjadi bangunan sosial-budaya yang indah dan besar.

Jika budaya modernitas dan globalisasi mengakibatkan orang semakin jauh dari diri dan lingkungannya (teralienasi), dan menyebabkan manusia hanya jadi budak teknologi dan industri, maka tasawuf Islami membebaskan itu semua. Salah satu kelebihan tasawuf Islami, yaitu kemampuan memberikan pemahaman kepada pendukungnya untuk hidup penuh kreatif dan bebas dari penindasan, baik penindasan pikiran dalam bentuk ideologi, nilai, norma, maupun teknologi. Mengapa? Sebab, tasawuf Islami hanya mengikatkan diri pada Tuhan, sehingga selain Tuhan ditempatkan dibawahnya. Individu dan masyarakat yang terbebaskan itulah yang memiliki visi, kompetensi dan kemampuan meneguhkan dan mengusung bangunan sosial-budaya indah dan besar.

Secara khusus dalam rangka mempertahankan dan menjadikan tasawuf Islami sebagai spirit kemajuan yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial-budaya Sunda, maka perlu dirumuskan beberapa strategi antara lain: *Pertama*, tasawuf Islami harus dilihat sebagai elemen fundamental dari nilai-nilai ke-Islaman yang sudah melekat di dalam nilai-nilai sosial-budaya Sunda. Dari sini, masyarakat Sunda menjunjung tinggi tasawuf Islami bersamaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial-budaya Sunda. Dengan sosialisasi bahwa tasawuf Islami adalah bagian penting dari nilai-nilai sosial-budaya Sunda, maka masyarakat Sunda akan mengamalkan nilai, moral dan etik Islam yang terintegrasi dengan

bangunan sosial-budaya Sunda yang indah dan besar ini. Apalagi, tasawuf Islami sudah diterima sebagai “pengisi kekosongan spiritual manusia moderen” yang diakui secara internasional. Dengan demikian, nilai-nilai sosial-budaya Sunda akan tumbuh secara baik di lingkungan lokal maupun global.

Kedua, bangunan sosial-budaya Sunda tidak dimunculkan melalui simbol-simbol formal tasawuf Islami, melainkan lebih mengemuka menjadi gerakan kultural. Misalnya, *luhung elmuna, pengkuh agamana, jembar budayana, cageur, bageur, bener, pinter, singer, teu naon-naon ku naon-naon, teu gideug kaanginan, teu leeh kapanasan, silih asah, silih asih, jeung silih asuh*, serta *lain dunya nyengseurikeun diri, tapi diri nu nyeungseurikan dunya* harus tetap disampaikan dalam cita rasa *Ka-Sunda-an*. Sehingga masyarakat Sunda melaksanakan tasawuf Islami tanpa menyebut tasawuf Islami.

Ketiga, merekonstruksi sejumlah terminologi khazanah sufi yang mengalami distorsi, seperti istilah *zuhud* yang sering diartikan tak peduli dengan kehidupan diri dan lingkungan (a-sosial dan a-politis), *faqr* sering diartikan hidup miskin tanpa harta sehingga hanya mengandalkan belas kasihan orang lain, *dzikir* (eling) sering diartikan hanya ingat pada Tuhan tanpa melaksanakan *Syari'at*. Distorsi arti ini bisa menyebabkan orang tak mau mempelajari tasawuf Islami, yang tentu saja, pada gilirannya memiliki dampak yang merugikan bagi pengembangan sosial-budaya Sunda.

Keempat, optimalisasi fungsi-fungsi institusi sosial, politik, dan pendidikan, sebab selama ini kemandegan dalam sosialisasi tasawuf Islami disebabkan karena institusi-institusi tersebut telah gagal menjadi agen pewaris tasawuf Islami ini. Kemandegan institusi-institusi tersebut sejalan dengan gencarnya modernisasi dan globalisasi yang menekan kuat dengan menggunakan berbagai sarana. Diusa-hakan agar institusi tersebut benar-benar mensosialisasikan tasawuf Islami dengan amal nyata. Pewarisan nilai tasawuf Islami dalam institusi-institusi tersebut pasti akan berdampak dalam mengurangi praktek menyimpang utamanya

praktek-praktek *korupsi, kolusi, nepotisme*, dan perbuatan tercela lainnya yang sering menggerogoti nilai-nilai sosial-budaya.

Apabila empat strategi itu ditempuh, maka tasawuf Islami akan tampil sebagai kekuatan yang mampu berintegrasi serta merekonstruksi bangunan sosial-budaya Sunda ke arah yang lebih baik, yang nantinya bukan hanya diakui oleh pendukung lokalnya, namun juga nasional dan bahkan internasional.

Kesimpulan

Tasawuf Islami bersatu dasar dengan sosial-budaya Sunda, dan nilai-nilai sosial-budaya Sunda bercorak tunggal dengan tasawuf Islami. Karena itu, untuk mewujudkan dan mengukuhkan nilai-nilai sosial-budaya Sunda yang lebih bermakna dan berwibawa hasil perpaduan antara nilai sosial-budaya Sunda dan nilai budaya moderen, tasawuf Islami harus dikembangkan. Dalam rangka menumbuhkan kembang-kan tasawuf Islami agar senantiasa bersatu dasar dan sinergi dengan nilai sosial-budaya Sunda, perlu upaya sosialisasi yang lebih konsepsual, sistemik, terarah, dan meluas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sunda.

Di sisi lain, harus ada pula upaya *dekontruksi* atas ajaran tasawuf Islami yang tidak sesuai dengan hakekat ajaran tasawuf Islami sendiri. Sosialisasi dan pengajaran tasawuf Islami harus tetap menggunakan medium dan pendekatan cita rasa *ka-Sunda-an*, agar memudahkan dan mendekatkan sambung rasa dengan kehidupan masyarakat Sunda.

Bangunan sosial-budaya Sunda memiliki potensi yang strategis untuk menjadi salah satu pilar utama bangsa dalam menghidup-hidupkan jiwa dan semangat untuk maju serta menyinarkan cahaya kearifan dalam setiap dinamika hidup yang lebih damai dan berkeadaban. Nilai-nilai sosial-budaya Sunda memiliki peran transformatif, interaktif dan integratif dalam masyarakat, bangsa dan negara untuk menciptakan budaya salam, *culture of peace*.

Dengan demikian, bangunan sosial-budaya Sunda senantiasa memiliki makna dan fungsi *mutual-simbiosis* dalam setiap langkah terciptanya

masyarakat baru, yaitu suatu masyarakat yang terbuka dan jujur, menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual, moral, ilmu dan keahlian, dialogis, rukun, damai, toleransi, rekonsiliasi, tidak anarkis, menjauhi kekerasan, menghargai martabat manusia, serta mencintai demokrasi dan keadilan. Pada gilirannya, terkokohkan sebuah bangunan sosial-budaya Sunda baru, bangunan sosial-budaya Sunda masa depan yang memiliki bobot nilai, idea dan perilaku yang lintas lokal, nasional, regional dan global.

Daftar Bacaan

Arberry, A. J. 1963. *Sufism*. George Allan and Unwin Ltd.,

London.

- Azra Azyumardi (penyunting). 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Bruinessen, M. 1995. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan, Bandung.
- Burckhardt, T. 1984. *An Introduction to Sufi Doctrine*, Diterjemahkan oleh Azumardi Azra dalam *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama* (terjemahan). Kanisius, Yogyakarta.
- Hasymy, A. 1989. *Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Al-Maarif, Bandung
- Hawwa, S. 1995. *Jalan Ruhani*. Mizan, Bandung.
- Hooker, M. B. 1983. *Islam in South-East Asia*. E.J. Brill, Leiden.
- Jahroni, J. 2001. *Haji Hasan Mustafa (1852-1930) as the Great Sundanese Mystic*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.